



Research Article

Moderasi Beragama dan Kebangsaan Menurut Kalangan Ulama NU

Syafi'i¹, Sukirman²

1. STAI Haji Agus Salim Cikarang, Indonesia

E-mail: syafiidahlan@gmail.com 

2. STAI Haji Agus Salim Cikarang, Indonesia

E-mail: ustsukirman@gmail.com



Copyright © 2025 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : January 15, 2025
Accepted : March 12, 2025

Revised : February 27, 2025
Available online : May 16, 2025

How to Cite: Syafi'i and Sukirman (2025) "Religious Moderation and Nationalism According to NU Scholars", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 8(2), pp. 1362–1371. doi: 10.31943/afkarjournal.v8i2.1743.

Religious Moderation and Nationalism According to NU Scholars

Abstract. This research aims to analyze the views of the Nahdlatul Ulama (NU) Ulama regarding religious and national moderation. In the context of a pluralistic Indonesia, religious moderation is expected to be a solution to overcome the problems of extremism and intolerance that often arise, while the concept of nationality plays an important role in maintaining harmony between religious communities. To achieve this aim, this research uses qualitative methods with in-depth interview techniques and document analysis. Data was obtained from NU ulama who have experience and deep understanding of moderation and nationality issues, both in local and national contexts. The theory used in this research is the theory of religious pluralism, which emphasizes the importance of mutual

respect, recognition of diversity, and interreligious dialogue in building social harmony. The research results show that NU ulama emphasize the need for balance between faith and nationality, as well as an active role in maintaining tolerance in society. They argue that religious moderation is not just an attitude, but must also be realized in real actions that can strengthen solidarity between religious communities. It is hoped that these findings can make a significant contribution to the development of religious moderation strategies in Indonesia, as well as become a reference for public policies that support harmonious national life. By understanding the perspective of NU ulama, it is hoped that better cooperation can be established between various elements of society in creating a tolerant and peaceful environment. This research also suggests the need for educational programs that prioritize moderation and national values for future generations, so that the vision of harmony and unity can continue to be maintained and strengthened.

Keywords: Religious Moderation, Nationality, Nahdlatul Ulama (NU) Ulama

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pandangan kalangan Ulama Nahdlatul Ulama (NU) mengenai moderasi beragama dan kebangsaan. Dalam konteks Indonesia yang majemuk, moderasi beragama diharapkan dapat menjadi solusi untuk mengatasi masalah ekstremisme dan intoleransi yang sering muncul, sedangkan konsep kebangsaan berperan penting dalam menjaga kerukunan antarumat beragama. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik wawancara mendalam dan analisis dokumen. Data diperoleh dari ulama NU yang memiliki pengalaman dan pemahaman mendalam tentang isu-isu moderasi dan kebangsaan, baik dalam konteks lokal maupun nasional. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori pluralisme agama, yang menekankan pentingnya saling menghormati, pengakuan terhadap keberagaman, dan dialog antaragama dalam membangun kerukunan sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ulama NU menekankan perlunya keseimbangan antara iman dan kebangsaan, serta peran aktif dalam menjaga toleransi di masyarakat. Mereka berpendapat bahwa moderasi beragama bukan hanya sekadar sikap, tetapi juga harus diwujudkan dalam tindakan nyata yang dapat memperkuat solidaritas antarumat beragama. Temuan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan strategi moderasi beragama di Indonesia, serta menjadi acuan bagi kebijakan publik yang mendukung kehidupan berbangsa yang harmonis. Dengan memahami perspektif ulama NU, diharapkan dapat terjalin kerjasama yang lebih baik antar berbagai elemen masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang toleran dan damai. Penelitian ini juga menyarankan perlunya program pendidikan yang mengedepankan nilai-nilai moderasi dan kebangsaan untuk generasi mendatang, sehingga visi kerukunan dan persatuan dapat terus dijaga dan diperkuat.

Kata: Kunci: Moderasi Beragama, Kebangsaan, Ulama Nahdlatul Ulama (NU)

PENDAHULUAN

Negara Indonesia dengan keberagaman suku, agama, dan budaya menghadapi tantangan signifikan dalam menjaga kerukunan antarumat beragama. Dalam beberapa tahun terakhir, isu ekstremisme dan intoleransi semakin marak, bisa berpotensi merusak harmoni sosial dan mengancam keutuhan bangsa. Maka penting untuk menemukan strategi yang dapat memperkuat moderasi beragama sebagai langkah preventif dalam menghadapi ancaman tersebut.

Nahdlatul Ulama (NU), sebagai salah satu organisasi masyarakat sipil terbesar di Indonesia, memiliki peran sentral dalam upaya moderasi beragama. Para ulama NU, dengan khazanah keilmuan dan pengalaman mereka, berkontribusi dalam membangun narasi yang mendorong toleransi, saling menghormati, dan dialog antarumat beragama. Moderasi beragama, dalam konteks ini, bukan hanya dipahami

sebagai sikap toleran, tetapi juga sebagai tindakan nyata yang memperkuat persatuan dalam keragaman.¹

Tujuan untuk menganalisis pandangan kalangan Ulama NU mengenai moderasi beragama dan kebangsaan. Dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini menggali pemikiran dan strategi yang diusulkan oleh ulama NU untuk menghadapi tantangan-tantangan tersebut.² Melalui wawancara mendalam dan analisis dokumen, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai bagaimana moderasi beragama dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai kebangsaan. Melalui latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pandangan kalangan Ulama Nahdlatul Ulama (NU) mengenai moderasi beragama dalam konteks kebangsaan di Indonesia
2. Strategi yang diusulkan oleh ulama NU untuk memperkuat moderasi beragama sebagai langkah preventif dalam menghadapi ancaman ekstremisme dan intoleransi di Indonesia?

METODE PENELITIAN

Pengumpulan data kualitatif yang melibatkan interaksi langsung antara peneliti dan responden. Metode ini bertujuan untuk menggali pandangan, pengalaman, dan pemikiran subjek secara lebih detail dan mendalam. Dalam konteks penelitian ini, wawancara akan digunakan untuk memahami perspektif ulama Nahdlatul Ulama (NU) mengenai moderasi beragama.³

Identifikasi ulama NU yang berpengalaman dan memiliki pemahaman tentang moderasi beragama.⁴ yang mewakili berbagai latar belakang dan pandangan dalam organisasi. Analisis dokumen adalah metode penelitian kualitatif yang melibatkan pengkajian berbagai jenis dokumen untuk memahami konteks, makna, dan posisi suatu organisasi atau individu terhadap isu tertentu.⁵ Dalam penelitian tentang moderasi beragama di kalangan Nahdlatul Ulama (NU), analisis dokumen bertujuan untuk:

- a. Mengidentifikasi posisi resmi NU mengenai moderasi beragama.
- b. Menganalisis prinsip-prinsip dan nilai-nilai yang mendasari sikap NU terhadap kebangsaan dan kerukunan antarumat.
- c. Menemukan narasi yang dikembangkan oleh NU untuk mendorong toleransi dan dialog antaragama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

¹ Khasanah, S. U. (2021). *Dakwah Kontemporer Nahdlatul Ulama: Perubahan dan Disrupsi Sosial Budaya, Keagamaan dan Politik*.

² Saumantri, T., & Hajam, H. (2023). Urgensi Metodologi Studi Islam Interdisipliner Untuk Moderasi Islam. *An-Nawa: Jurnal Studi Islam*, 5(1), 1-18.

³ Fahmi, I. N. (2021). *Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Islam dalam Pembelajaran PAI dan Implikasinya Terhadap Sikap Sosial Siswa di SMA MA'ARIF NU 1 Kemranjen Kabupaten Banyumas* (Master's thesis, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto (Indonesia)).

⁴ Hidayat, N. (2024). Tantangan Dakwah NU di Era Digital dan Disrupsi Teknologi. *J-KIs: Jurnal Komunikasi Islam*, 5(1), 45-54.

⁵ Rukin, S. P. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif*. Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia.

Pandangan ulama Nahdlatul Ulama (NU) mengenai moderasi beragama dalam konteks kebangsaan sangat relevan mengingat peran penting yang dimainkan oleh organisasi ini dalam menjaga kerukunan umat beragama di Indonesia. Sebagai salah satu organisasi masyarakat sipil terbesar dan paling berpengaruh di Indonesia, NU memiliki pandangan yang mendalam tentang pentingnya moderasi beragama sebagai pondasi untuk menciptakan kedamaian sosial. Dalam konteks kebangsaan, pandangan ini tidak hanya berkaitan dengan sikap toleransi antar umat beragama, tetapi juga mencakup upaya untuk memperkuat persatuan bangsa di tengah keberagaman yang ada. Dengan mengedepankan prinsip wasathiyyah (jalan tengah) dan ajaran Islam yang moderat, ulama NU berupaya mengembangkan narasi yang menekankan pentingnya menjaga keseimbangan antara kepentingan agama dan nilai-nilai kebangsaan, sehingga dapat mencegah terjadinya radikalisasi dan intoleransi yang berpotensi merusak tatanan sosial di Indonesia.

Pandangan Ulama Nahdlatul Ulama (NU) mengenai Moderasi Beragama dalam Konteks Kebangsaan

Ulama Nahdlatul Ulama (NU) memiliki pandangan yang khas mengenai moderasi beragama, yang dapat dipahami sebagai wasathiyyah (jalan tengah) dalam konteks sosial dan keagamaan. Bagi mereka, moderasi beragama bukan hanya sekadar sikap toleran, tetapi juga sebuah tindakan nyata dalam memperkuat persatuan di tengah keberagaman.⁶ Para ulama NU memandang bahwa Indonesia, dengan keberagaman suku, agama, dan budaya, membutuhkan sebuah pendekatan keagamaan yang mampu menyatukan perbedaan dan menghindari sikap eksklusif yang bisa memicu konflik. Dalam hal ini, moderasi beragama menjadi instrumen penting dalam menjaga keberagaman dan kesatuan bangsa. Menurut mereka, moderasi beragama tidak hanya berbicara tentang sikap individu dalam beragama, tetapi juga tentang bagaimana membangun masyarakat yang harmonis dan inklusif di dalam negara yang majemuk ini.

Pandangan tersebut sejalan dengan prinsip dasar Islam yang diajarkan oleh Rasulullah Muhammad SAW, yaitu Islam sebagai agama yang moderat. Ulama NU menganggap bahwa ajaran Islam, dalam inti dasarnya, adalah agama yang menyeimbangkan antara aspek duniawi dan ukhrawi, serta antara hak dan kewajiban.⁷ Dalam konteks kebangsaan, mereka berpendapat bahwa sikap moderat ini seharusnya dijadikan pedoman dalam berinteraksi dengan sesama umat beragama. Indonesia, dengan semboyan "Bhinneka Tunggal Ika" (Berbeda-beda tetapi tetap satu), memerlukan pemahaman keagamaan yang tidak hanya menghargai perbedaan, tetapi juga mengutamakan dialog dan kerja sama antarumat beragama. Hal ini berperan penting dalam menjaga persatuan nasional di tengah-tengah tantangan yang dihadapi bangsa Indonesia.

Pandangan ulama Nahdlatul Ulama (NU) mengenai moderasi beragama sangat sejalan dengan prinsip dasar Islam yang diajarkan oleh Rasulullah Muhammad SAW, yang mengedepankan Islam sebagai agama yang moderat (wasathiyyah). Islam,

⁶ Amin Abdullah, *Moderasi Beragama dalam Perspektif Islam*, (Yogyakarta: LKiS, 2014), hal. 42.

⁷ Sudirman Ahmad, *Pancasila dan Moderasi Beragama*, (Jakarta: Grasindo, 2017), hal. 56.

dalam pandangan ulama NU, bukanlah agama yang condong kepada ekstremisme atau fundamentalisme, melainkan agama yang menekankan keseimbangan (tawazun) dalam segala aspek kehidupan. Ajaran Rasulullah SAW menekankan prinsip keseimbangan antara aspek duniawi dan ukhrawi, yaitu pentingnya kehidupan yang baik di dunia melalui kerja keras, kesejahteraan sosial, dan keadilan, sekaligus menjaga kualitas hubungan dengan Tuhan (hablum min Allah) serta dengan sesama manusia (hablum min an-nas). Hal ini tercermin dalam ajaran-ajaran Nabi yang mendorong umat Islam untuk tidak hanya fokus pada kehidupan spiritual, tetapi juga aktif dalam perbaikan masyarakat dan keadilan sosial.

Islam, dalam ajaran ulama NU, adalah agama yang tidak mengabaikan kehidupan dunia dengan segala tantangannya, tetapi juga tidak menjadikan kehidupan dunia sebagai tujuan utama tanpa mempertimbangkan kehidupan akhirat. Hal ini tercermin dalam konsep keseimbangan antara hak dan kewajiban.⁸ Dalam konteks ini, setiap individu memiliki hak untuk hidup dalam kesejahteraan, namun di sisi lain, setiap orang juga memiliki kewajiban untuk memenuhi hak orang lain, menjaga kepentingan bersama, dan menegakkan keadilan. Ulama NU menganggap bahwa ajaran ini mengajarkan umat Islam untuk tidak bersikap ekstrim dalam menjalani kehidupan, baik dalam urusan ibadah maupun dalam bermasyarakat. Mereka meyakini bahwa dalam kehidupan beragama, umat Islam seharusnya menghindari dua ekstrem: terlalu keras (ghuluw) dalam praktik agama yang dapat menimbulkan kekerasan dan ketidaktoleranan, serta terlalu longgar (tafrith) yang dapat mengarah pada kelalaian terhadap kewajiban agama.

Selain itu, prinsip moderasi beragama dalam pandangan ulama NU juga berakar pada pemahaman mereka terhadap maqasid syariah (tujuan-tujuan syariat), yang salah satunya adalah melindungi kehidupan dan kehormatan manusia. Oleh karena itu, setiap tindakan yang dapat merusak keharmonisan sosial, seperti kekerasan atas nama agama atau intoleransi terhadap perbedaan, sangat bertentangan dengan tujuan syariat Islam itu sendiri. Moderasi beragama dalam konteks ini, menurut ulama NU, berarti menegakkan prinsip-prinsip keadilan, kasih sayang, dan saling menghormati, yang semuanya bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang damai dan sejahtera.

Lebih lanjut, ulama NU juga mengingatkan bahwa ajaran Islam yang moderat harus diterjemahkan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam hubungan antar individu, antar kelompok, maupun antar agama.⁹ Dengan prinsip toleransi dan dialog antar umat beragama yang terus didorong, ulama NU berusaha membangun narasi Islam yang inklusif, di mana keberagaman agama dan budaya diterima sebagai realitas yang harus dihargai dan dijaga. Oleh karena itu, moderasi beragama bukan hanya sebuah sikap pribadi, tetapi juga merupakan strategi sosial yang memperkuat kedamaian, toleransi, dan persatuan dalam kehidupan bermasyarakat. Ulama NU percaya bahwa dengan mengamalkan prinsip Islam yang moderat ini, Indonesia

⁸ Abdurrahman Wahid, *Islam dan Toleransi dalam Perspektif Nahdlatul Ulama*, (Jakarta: LP3ES, 2022), hal. 50-53.

⁹ Mohammad Quraish Shihab, *Wasathiyyah: Islam sebagai Jalan Tengah*, (Jakarta: Mizan, 2017), hal. 102-105.

dapat menjadi negara yang lebih inklusif, damai, dan harmonis dalam keberagamannya.

Dengan demikian, pandangan ulama NU tentang moderasi beragama, yang berdasarkan pada ajaran Rasulullah SAW, tidak hanya relevan dalam menjaga kerukunan antar umat beragama, tetapi juga menjadi dasar bagi terciptanya masyarakat yang sejahtera, berkeadilan, dan penuh kasih sayang. Prinsip moderasi beragama yang diajarkan oleh ulama NU memberikan landasan yang kuat bagi masyarakat Indonesia untuk hidup berdampingan dalam keberagaman, dengan saling menghormati hak dan kewajiban masing-masing individu.

Salah satu prinsip utama dalam pandangan ulama NU tentang moderasi beragama adalah bahwa moderasi tidak boleh diartikan sebagai sikap pasif atau apatis terhadap masalah-masalah sosial. Moderasi beragama, dalam pandangan mereka, juga harus diiringi dengan upaya aktif untuk menjaga nilai-nilai kebangsaan. Moderasi beragama harus mencakup pemahaman tentang Pancasila sebagai dasar negara yang menegaskan pentingnya pluralisme, toleransi, dan penghargaan terhadap hak asasi manusia.¹⁰ Ulama NU percaya bahwa Pancasila memberikan landasan yang kokoh bagi kehidupan beragama yang moderat, karena Pancasila mengakui adanya pluralitas agama dan mewajibkan umat beragama untuk saling menghormati dan bekerjasama demi kebaikan bersama. Dalam konteks ini, mereka melihat bahwa sikap moderat harus senantiasa didorong melalui pendidikan agama yang berbasis pada nilai-nilai kebangsaan, yang mengutamakan kerukunan sosial dan menjaga integritas bangsa.

Lebih lanjut, moderasi beragama yang diusung oleh ulama NU juga menyentuh pada pentingnya akhlaqul karimah atau akhlak mulia dalam kehidupan sosial. Para ulama NU mengajarkan bahwa setiap individu harus mengedepankan perilaku yang baik dan saling menghormati dalam kehidupan beragama. Pendidikan akhlak menjadi salah satu cara untuk menanamkan nilai-nilai moderasi sejak dini. Ulama NU melihat bahwa pengajaran tentang akhlak ini dapat dilakukan melalui lembaga pendidikan agama seperti pesantren, madrasah, dan sekolah-sekolah yang berbasis Islam. Pendidikan yang menekankan pada akhlak yang moderat akan mencetak generasi yang tidak hanya paham tentang ajaran agama, tetapi juga mampu berperan aktif dalam menjaga perdamaian sosial. Oleh karena itu, penguatan pendidikan agama yang berlandaskan pada nilai-nilai moderasi sangat penting untuk menghadapi tantangan intoleransi dan radikalisasi yang marak dalam beberapa tahun terakhir di Indonesia.¹¹

Sebagai tambahan, moderasi beragama dalam pandangan ulama NU juga berkaitan dengan pemahaman yang lebih luas mengenai peran agama dalam kehidupan sosial dan politik. Ulama NU menganggap bahwa agama harus berfungsi sebagai rahmatan lil-'alamin (rahmat bagi seluruh alam), yang tidak hanya mengajarkan kedamaian di kalangan umat beragama sendiri, tetapi juga untuk

¹⁰ Abdurrahman Wahid, *Islam dan Negara: Memikirkan Ulang Jalannya Sejarah*, (Jakarta: LP3ES, 2000), hal. 67

¹¹ Hamka, *Falsafah Hidup*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), hal. 78-80.

masyarakat luas. Dalam hal ini, moderasi beragama mencakup sikap aktif dalam mengajak seluruh lapisan masyarakat untuk hidup berdampingan dengan penuh kedamaian, menghargai keberagaman, serta menanggulangi diskriminasi dan ketidakadilan.

Dengan demikian, moderasi beragama yang diusung oleh NU bukan hanya bertujuan untuk menciptakan keharmonisan antar umat beragama, tetapi juga untuk memperkokoh keutuhan bangsa Indonesia di tengah ancaman-ancaman sosial, politik, dan ideologi yang berpotensi merusak persatuan.

Strategi Ulama NU dalam Memperkuat Moderasi Beragama sebagai Langkah Preventif terhadap Ekstremisme dan Intoleransi

Strategi pertama yang diusulkan oleh ulama NU untuk memperkuat moderasi beragama sebagai langkah preventif terhadap ekstremisme dan intoleransi adalah penguatan dialog antar umat beragama.¹² Ulama NU melihat dialog sebagai sarana penting untuk memupuk rasa saling pengertian dan menghindari kesalahpahaman yang sering kali menjadi pemicu konflik. Dalam beberapa tahun terakhir, NU secara aktif menginisiasi dan terlibat dalam berbagai forum dialog antar umat beragama di tingkat lokal hingga nasional. Salah satu contohnya adalah pertemuan rutin yang diselenggarakan oleh Lembaga Dakwah Nahdlatul Ulama (LDNU) dan organisasi-organisasi agama lainnya, yang mengajak tokoh agama dari berbagai latar belakang untuk berbicara mengenai isu-isu terkini seputar kerukunan umat beragama. Ulama NU berpendapat bahwa dengan memperkuat dialog antar umat beragama, kita dapat mencegah penyebaran ajaran radikal yang cenderung mengarah pada pemahaman yang sempit dan eksklusif terhadap agama. Dialog ini juga bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran bahwa meskipun agama dan keyakinan kita berbeda, tujuan utama kita adalah menciptakan kedamaian di tengah masyarakat.

Strategi kedua adalah pendidikan agama yang berbasis pada moderasi,¹³ yang diimplementasikan melalui kurikulum di pesantren dan madrasah yang afiliasi dengan NU. Dalam beberapa tahun terakhir, NU telah mengembangkan program pendidikan yang mengedepankan nilai-nilai moderat dan toleransi. Pendidikan agama yang moderat bukan hanya mengajarkan pengetahuan tentang agama, tetapi juga mengajarkan keterampilan hidup berdampingan dalam keberagaman. Para ulama NU menekankan pentingnya penanaman nilai-nilai toleransi, saling menghormati, dan penghargaan terhadap hak asasi manusia¹⁴ dalam pembelajaran agama. Misalnya, dalam pengajaran di pesantren, selain menekankan aspek ibadah, santri juga diajarkan untuk memahami ajaran Islam yang menekankan pada perdamaian dan keadilan sosial, serta menghindari doktrin-doktrin yang mengarah pada radikalisasi. Salah satu contoh konkret adalah pelatihan para guru agama yang

¹² Sudirman Ahmad, *Pendidikan Islam dan Moderasi Beragama: Menyikapi Radikalisme*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2021), hal. 35-40

¹³ Abdurrahman Wahid, *Islam dan Toleransi dalam Perspektif Nahdlatul Ulama*, (Jakarta: LP3ES, 2022), hal. 112-114.

¹⁴ M. Iqbal Asnan, *Media Sosial dan Moderasi Beragama di Indonesia*, (Yogyakarta: LKiS, 2023), hal. 57-59.

diselenggarakan oleh NU untuk memperkuat kemampuan mereka dalam mengajarkan moderasi beragama dengan pendekatan yang lebih inklusif dan tidak diskriminatif.

Selain itu, pemanfaatan media sosial dan media massa menjadi strategi penting yang diusulkan oleh ulama NU untuk menyebarluaskan narasi moderasi beragama kepada masyarakat luas. Dalam era digital, media sosial memainkan peran besar dalam membentuk opini publik dan mempengaruhi pola pikir masyarakat. Oleh karena itu, NU berupaya untuk menggunakan media sosial sebagai alat untuk menyebarkan ajaran moderasi beragama dan menanggulangi konten-konten ekstremis yang beredar. Beberapa tahun terakhir, NU melalui lembaga-lembaga seperti Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) dan Lembaga Bahtsul Masa'il telah aktif membuat program-program yang melibatkan para influencer dan tokoh agama dalam menyampaikan pesan-pesan moderasi beragama di platform media sosial.¹⁵ Melalui pendekatan ini, mereka berharap bisa menjangkau generasi muda yang lebih banyak menghabiskan waktunya di dunia maya, serta memberikan edukasi yang tepat tentang pentingnya hidup berdampingan dalam masyarakat yang plural. Dengan mengedepankan narasi positif dan inklusif, NU berharap bisa mengurangi penyebaran paham radikal yang sering kali disebarkan melalui media sosial.

Strategi keempat yang digagas oleh ulama NU adalah kolaborasi dengan pemerintah dan organisasi masyarakat sipil lainnya.¹⁶ Ulama NU menyadari bahwa penguatan moderasi beragama tidak bisa dilakukan sendiri oleh ormas atau tokoh agama saja.¹⁷ Oleh karena itu, mereka mendorong adanya kemitraan antara NU dengan pemerintah, organisasi non-pemerintah, serta berbagai elemen masyarakat untuk bersama-sama merancang kebijakan dan program yang mendukung moderasi beragama. Salah satu contoh kolaborasi ini adalah program Indonesia Moderat yang diluncurkan oleh pemerintah bersama dengan NU, yang bertujuan untuk mengedukasi masyarakat tentang pentingnya sikap moderat dalam kehidupan sehari-hari.¹⁸

Program ini mencakup pelatihan bagi pemuka agama, seminar-seminar kebangsaan, serta kampanye publik yang mengedepankan kerukunan antar umat beragama. Selain itu, NU juga terlibat dalam berbagai forum internasional, seperti World Conference on Religious and Peace yang diadakan setiap tahun, untuk membangun jaringan dan kerja sama dalam mempromosikan moderasi beragama di tingkat global. Melalui kerja sama ini, diharapkan ideologi moderat dapat diterima luas oleh masyarakat Indonesia, serta menjadi bagian dari upaya jangka panjang untuk menjaga keutuhan bangsa.

SIMPULAN

¹⁶ Fauzan Arif, *Kerja Sama Pemerintah dan Ormas dalam Menanggulangi Radikalisasi*, (Jakarta: Grasindo, 2022), hal. 94-97.

¹⁷ Abdurrahman Wahid, *Islam dan Toleransi dalam Perspektif Nahdlatul Ulama*, (Jakarta: LP3ES, 2022), hal. 112-114.

Pandangan ulama Nahdlatul Ulama (NU) mengenai moderasi beragama dalam konteks kebangsaan menekankan pentingnya prinsip wasathiyyah atau jalan tengah sebagai dasar untuk menciptakan keharmonisan dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat di Indonesia. Bagi ulama NU, moderasi beragama bukan hanya sebatas sikap toleran, tetapi juga mencakup upaya konkret dalam memperkuat persatuan bangsa di tengah keragaman suku, agama, dan budaya yang ada. Dalam menghadapi tantangan ekstremisme dan intoleransi, ulama NU mendorong pendekatan yang inklusif dan mendalam, seperti dialog antar umat beragama, penguatan pendidikan agama yang berbasis pada nilai-nilai kebangsaan, serta pemanfaatan media sosial untuk menyebarkan narasi moderasi beragama.

Melalui berbagai strategi ini, NU berperan aktif dalam menjaga keseimbangan antara kebebasan beragama dan integrasi sosial, yang keduanya sangat penting bagi keutuhan bangsa Indonesia. Dengan mengedepankan nilai-nilai akhlak mulia, dialog antar umat beragama, dan kolaborasi antara pemerintah dan masyarakat, ulama NU berupaya memitigasi ancaman radikalisme dan intoleransi yang dapat merusak tatanan sosial. Oleh karena itu, moderasi beragama yang diusung oleh ulama NU tidak hanya relevan dalam konteks keagamaan, tetapi juga sebagai strategi preventif untuk menjaga stabilitas dan persatuan bangsa Indonesia di tengah tantangan sosial dan ideologis yang semakin kompleks

DAFTAR PUSTAKA

- Khasanah, S. U. (2021). *Dakwah Kontemporer Nahdlatul Ulama: Perubahan dan Disrupsi Sosial Budaya, Keagamaan dan Politik*.
- Saumantri, T., & Hajam, H. (2023). Urgensi Metodologi Studi Islam Interdisipliner Untuk Moderasi Islam. *An-Nawa: Jurnal Studi Islam*, 5(1),
- Fahmi, I. N. (2021). *Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Islam dalam Pembelajaran PAI dan Implikasinya Terhadap Sikap Sosial Siswa di SMA MA'ARIF NU 1 Kemranjen Kabupaten Banyumas* (Master's thesis, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto (Indonesia)).
- Hidayat, N. (2024). Tantangan Dakwah NU di Era Digital dan Disrupsi Teknologi. *J-KIs: Jurnal Komunikasi Islam*, 5(1),
- Rukin, S. P. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif*. Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia.
- Amin Abdullah, *Moderasi Beragama dalam Perspektif Islam*, (Yogyakarta: LKiS, 2014),
- ¹ Sudirman Ahmad, *Pancasila dan Moderasi Beragama*, (Jakarta: Grasindo, 2017)
- Abdurrahman Wahid, *Islam dan Toleransi dalam Perspektif Nahdlatul Ulama*, (Jakarta: LP3ES, 2022),
- Mohammad Quraish Shihab, *Wasathiyyah: Islam sebagai Jalan Tengah*, (Jakarta: Mizan, 2017),
- Abdurrahman Wahid, *Islam dan Negara: Memikirkan Ulang Jalannya Sejarah*, (Jakarta: LP3ES, 2000),
- Hamka, *Falsafah Hidup*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982),
- Sudirman Ahmad, *Pendidikan Islam dan Moderasi Beragama: Menyikapi Radikalisme*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2021),

- Abdurrahman Wahid, *Islam dan Toleransi dalam Perspektif Nahdlatul Ulama*, (Jakarta: LP3ES, 2022),
- M. Iqbal Asnan, *Media Sosial dan Moderasi Beragama di Indonesia*, (Yogyakarta: LKiS, 2023),
- Fauzan Arif, *Kerja Sama Pemerintah dan Ormas dalam Menanggulangi Radikalisasi*, (Jakarta: Grasindo, 2022),
- Abdurrahman Wahid, *Islam dan Toleransi dalam Perspektif Nahdlatul Ulama*, (Jakarta: LP3ES, 2022),